



PEMETAAN DAN PENYUSUNAN PAKET WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DAN BUDAYA DI DESA SENGGRENG

Dewi Syarifah^{1*}, Alvin Febriansyah², Farhatun Nisa³, Ghiswa Chandika Kirana⁴, Vina Ni'matul
Maula⁵, Lela Rahmadilla⁶, Syamsul Hidayat⁷, Erna Resmiatini⁸

^{1,2,4,6,7,8}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

^{3,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

*E-mail: dewisyarifah798@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata di Desa Senggreng belum optimal karena ragam potensi alam, budaya, dan ekonomi lokal dipromosikan secara terpisah serta belum teridentifikasi secara terstruktur. Fokus Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan potensi lokal secara sistematis, merancang dan memvalidasi paket wisata tematik bersama mitra, serta menganalisis prospek keberlanjutannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terarah bersama Kelompok Sadar Wisata Amerta Lokantara. Hasil pemetaan mengidentifikasi 11 titik potensi yang terbagi menjadi kategori alam, budaya, dan ekonomi lokal berbasis usaha mikro. Melalui analisis daya tarik dari tiga kategori potensi pariwisata tersebut, sebanyak enam paket wisata tematik unggulan berhasil disusun dan divalidasi, yaitu Paket Wisata Perahu, Paket Explore Senggreng, Paket Wisata Pemancingan, Paket Edukasi Anak, Paket Homestay, dan Paket Camping Ground. Kesimpulannya, pengemasan potensi lokal yang terpadu melalui pendekatan berbasis aset mampu memperkuat kelembagaan komunitas, mempermudah strategi promosi pariwisata desa, serta menjadi pijakan strategis menuju penetapan Desa Senggreng sebagai desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemetaan potensi, paket wisata, desa wisata.

MAPPING AND DEVELOPMENT OF TOURISM PACKAGES BASED ON LOCAL POTENTIAL AND CULTURE IN SENGGRENG VILLAGE

ABSTRACT

The development of a tourism village in Senggreng Village has not been optimal because the diverse natural, cultural, and local economic potentials are promoted separately and have not been identified in a structured manner. The focus of this community service project is to systematically map local potentials, design and validate thematic tourism packages in collaboration with partners, and analyze their sustainability prospects. The method used is a participatory Asset-Based Community Development (ABCD) approach through field observations, semi-structured interviews, and focused group discussions with the Amerta Lokantara Tourism Awareness Group. The mapping results identified 11 potential sites divided into the categories of nature, culture, and the local economy based on microenterprises. Through an analysis of the appeal of these three categories of tourism potential, six flagship thematic tourism packages were successfully developed and validated: the Boat Tour Package, the Explore Senggreng Package, the Fishing Tour Package, the Children's Educational Package, the Homestay Package, and the Camping Ground Package. In conclusion, the integrated packaging of local potential through an asset-based approach can strengthen community institutions, facilitate village tourism promotion strategies, and serve as a strategic foundation for establishing Senggreng Village as an independent and sustainable tourism village.

Keywords: Potential mapping, tourism package, tourism village.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi yang semakin banyak ditempuh pemerintah desa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi yang dimiliki masyarakat sendiri. Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena mahasiswa dapat mendampingi masyarakat mengidentifikasi, memetakan, dan mengoptimalkan aset wisata yang selama ini belum dikelola secara terstruktur (Falah & Zaky, 2025). Desa Senggreng, yang berada di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa dengan modal wisata yang relatif lengkap karena memiliki kombinasi potensi alam, budaya, dan ekonomi kreatif dalam satu kawasan. Melalui desa wisata, potensi-potensi yang sebelumnya hanya menjadi bagian dari



kehidupan sehari-hari masyarakat dapat ditransformasikan menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya sekaligus.

Salah satu tahapan krusial dalam pengembangan desa wisata adalah pemetaan potensi. Pemetaan potensi wisata merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menilai sumber daya yang dimiliki suatu wilayah agar dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang layak jual (Putri, 2026). Tanpa pemetaan yang memadai, potensi wisata suatu desa cenderung berkembang secara tidak terarah, dan sulit dipromosikan secara konsisten kepada calon wisatawan. Pemetaan yang baik menjadi dasar bagi tahapan berikutnya, yaitu penyusunan paket wisata, yang merupakan bentuk pengemasan berbagai daya tarik, aktivitas, dan fasilitas menjadi satu kesatuan produk yang memiliki nilai jual, target pasar yang jelas, serta durasi dan alur kunjungan yang terstruktur. Paket wisata pada dasarnya adalah wujud konkret dari hasil pemetaan potensi, karena tanpa adanya paket yang jelas, potensi sebaik apa pun akan sulit ditawarkan secara profesional kepada wisatawan maupun agen perjalanan (Fazliddinova, 2023).

Kondisi ideal tersebut menjadi relevan jika melihat keberagaman aset yang dimiliki oleh Desa Senggreng. Potensi wisata alam di desa ini antara lain berupa mata air Sumber Duren, kawasan Rajut Indah, aktivitas wisata perahu, sunset point di area waduk, serta lokasi pemancingan yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar. Di sisi budaya, desa ini memiliki Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana sebagai representasi kesenian lokal, di samping berbagai kegiatan edukasi budaya dan kesenian masyarakat yang masih hidup di tengah warga. Pada aspek ekonomi lokal, terdapat sejumlah usaha mikro seperti produksi tempe, kerajinan anyaman, dan kuliner khas desa yang berpotensi menjadi bagian dari pengalaman wisata. Sayangnya, ragam potensi tersebut selama ini masih dipromosikan secara terpisah oleh masing-masing pengelola sehingga belum membentuk satu kesatuan produk wisata yang mudah diakses dan dipasarkan kepada wisatawan (Nurhayati & Pratomo, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Amerta Lokantara Desa Senggreng selaku mitra kegiatan, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menghambat optimalisasi potensi wisata desa. Pertama, belum tersedianya pemetaan potensi wisata yang sistematis sehingga Pokdarwis Amerta Lokantara dan perangkat desa belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai jenis, sebaran, dan kesiapan setiap potensi untuk dikembangkan. Kedua, potensi wisata yang ada, khususnya potensi alam, budaya, dan ekonomi lokal, belum dipromosikan secara optimal karena belum dikemas dalam bentuk produk wisata yang jelas dan mudah dipahami oleh calon wisatawan maupun agen perjalanan. Ketiga, Desa Senggreng belum memiliki produk wisata unggulan yang dapat menjadi identitas dan daya tarik utama desa sehingga kunjungan wisatawan masih bersifat sporadis dan belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi Masyarakat (Syahputra, 2025). Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar utama urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi Pokdarwis Amerta Lokantara dan pemerintah Desa Senggreng berupa dokumen pemetaan potensi wisata dan paket wisata yang siap diimplementasikan, sehingga dapat mempercepat proses pengembangan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan tanpa harus bergantung pada pendampingan eksternal secara terus-menerus (Anarta & Darwis, 2024). Selain manfaat praktis tersebut, kegiatan ini turut memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dengan menyajikan model integrasi antara tahap pemetaan potensi dan penyusunan paket wisata sebagai satu kesatuan proses yang dapat direplikasi pada desa-desa lain dengan karakteristik potensi wisata yang serupa (Diwyarthi, 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara langsung bagi Desa Senggreng, tetapi juga dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) melakukan pemetaan potensi wisata alam, budaya, dan ekonomi lokal yang dimiliki Desa Senggreng secara sistematis; (2) menyusun paket wisata berbasis hasil pemetaan potensi bersama Pokdarwis Amerta Lokantara Desa Senggreng; (3) menganalisis dampak serta prospek keberlanjutan program pengembangan paket wisata terhadap kemajuan Desa Senggreng sebagai desa wisata berbasis potensi lokal.



METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu model pemberdayaan masyarakat yang menekankan optimalisasi aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan semata-mata berangkat dari analisis kebutuhan atau kekurangan (Yulianto, 2021). Prinsip ABCD ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan warga sebagai aktor utama dalam proses identifikasi maupun pengambilan keputusan atas aset mereka sendiri (Diwyarthi, 2025). Melalui pendekatan ini, tim KKN-T tidak memposisikan diri sebagai pihak yang membawa program dari luar, melainkan sebagai fasilitator yang membantu Pokdarwis Amerta Lokantara mengenali kembali, mengelompokkan, dan mengemas aset wisata yang sudah ada menjadi produk yang lebih siap jual (Kristanto & Putri, 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung ke setiap lokasi potensi wisata, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus Pokdarwis Amerta Lokantara dan pelaku UMKM, serta diskusi kelompok terarah bersama warga dan tokoh masyarakat. Observasi digunakan untuk memverifikasi kondisi fisik dan aksesibilitas setiap lokasi, wawancara digunakan untuk menggali informasi historis dan pengelolaan yang tidak tampak dari observasi, sedangkan diskusi kelompok terarah digunakan untuk menyepakati prioritas pengembangan bersama mitra. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, mengikuti alur analisis data kualitatif yang lazim digunakan dalam kajian pengabdian masyarakat (Miles et al., 2014).

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan pemetaan yang dilaksanakan pada 24 Juli 2026, meliputi koordinasi awal dengan Pokdarwis Amerta Lokantara, observasi lapangan ke masing-masing lokasi wisata, inventarisasi potensi wisata, serta diskusi dan wawancara dengan pengelola dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi yang tidak tertangkap melalui observasi semata.

Tahap kedua adalah penyusunan paket wisata yang berlangsung pada 26 Juli hingga 10 Agustus 2026. Pada tahap ini, tim melakukan pengelompokan potensi wisata berdasarkan kedekatan lokasi dan kesesuaian tema, menyusun konsep paket wisata, merumuskan itinerary tiap paket, menentukan rangkaian aktivitas wisata yang relevan, serta menetapkan sasaran pasar masing-masing paket agar strategi promosinya dapat lebih terarah.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan persetujuan yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2026, berupa presentasi hasil penyusunan paket wisata kepada Pokdarwis Amerta Lokantara, diskusi evaluatif terhadap kelayakan dan kesiapan setiap paket, revisi paket wisata berdasarkan masukan mitra, hingga persetujuan akhir dari Pokdarwis Amerta Lokantara sebagai bentuk validasi bahwa produk wisata yang dihasilkan telah sesuai dengan kondisi dan kemampuan pengelolaan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pemetaan Potensi Pariwisata Desa Senggreng*

Proses identifikasi dan inventarisasi yang dilakukan secara kolaboratif bersama masyarakat berhasil memetakan 11 titik potensi wisata di Desa Senggreng yang terbagi ke dalam tiga kategori utama. Kategori pertama adalah potensi wisata alam yang mencakup keasrian Sumber Duren, panorama Rajut Indah, aktivitas susur perairan Waduk Karangates melalui wisata perahu, keindahan *sunset point*, serta spot pemancingan bagi wisatawan minat khusus. Kategori kedua terdiri dari potensi wisata budaya yang menonjolkan keberadaan Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana, edukasi budaya lokal, serta ragam pertunjukan kesenian masyarakat. Sementara itu, kategori ketiga mengangkat potensi ekonomi lokal berbasis UMKM yang meliputi usaha produksi tempe, kerajinan anyaman tradisional, serta kawasan budidaya ikan nila yang berada di bioflok. Keberagaman dan keseimbangan antar kategori potensi ini menjadi modal dasar yang kuat untuk dikembangkan secara terpadu menjadi daya tarik wisata desa.

Pengelompokan tiga kategori tersebut tidak dilakukan secara sepihak oleh tim KKN-T, melainkan melalui diskusi bersama Pokdarwis Amerta Lokantara untuk memastikan setiap potensi ditempatkan pada kategori yang sesuai dengan cara masyarakat sendiri memandang aset mereka. Langkah ini penting dalam pendekatan ABCD, karena proses pemetaan yang partisipatif akan menghasilkan kategori yang lebih mudah diterima dan digunakan oleh mitra dalam pengelolaan sehari-hari, dibandingkan kategori yang disusun murni berdasarkan sudut pandang akademis dari luar (Yulianto, 2021). Hasilnya, sebelas



titik potensi berhasil diidentifikasi dan dikonfirmasi kelayakannya untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi bagian dari paket wisata.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Wisata Desa Senggreng

Kategori	Pemetaan	
	<i>Nama Potensi</i>	<i>Deskripsi singkat</i>
Potensi Alam	Sumber Duren	Mata air alami dengan area teduh, berpotensi sebagai lokasi wisata edukasi dan konservasi air
	Rajut Indah	Area rintisan wisata kerajinan dan lanskap hijau yang mendukung aktivitas fotografi dan edukasi kriya
	Wisata Perahu	Aktivitas menyusuri perairan Waduk Karangates menggunakan perahu milik warga
	Sunset Point Waduk Karangates	Titik pandang matahari terbenam dengan panorama waduk yang menjadi daya tarik utama
	Pemancingan	Spot memancing di sekitar area waduk yang diminati komunitas pemancing
Potensi Budaya	Sanggar Tari Topeng	Wadah pelestarian dan pelatihan tari topeng Malangan bagi generasi muda desa
	Bayu Candra Kirana	Kesenian tradisional khas Malang Raya yang masih dilestarikan warga Senggreng
	Tari Topeng Malangan	
Potensi lokal	UMKM Tempe	Usaha rumahan produksi tempe yang menjadi bagian ekonomi harian warga
	UMKM Anyaman	Kerajinan anyaman berbahan lokal yang berpotensi menjadi produk souvenir wisata
	Budidaya ikan (Bioflok)	Sarana edukasi interaktif dan ramah lingkungan yang mengenalkan teknologi perikanan modern serta kepedulian ekosistem

Oleh karena itu, langkah penting berikutnya adalah menerjemahkan hasil pemetaan ini menjadi rancangan paket wisata yang secara eksplisit menggabungkan ketiga kategori potensi dalam satu alur kunjungan, sebagaimana ditunjukkan pada praktik penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal di desa wisata lain yang terbukti meningkatkan daya tarik dan nilai jual desa (Panudju & Nopianti, 2023).

Analisis daya tarik wisata dilakukan menggunakan pendekatan 4A, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas, terhadap setiap potensi yang telah dipetakan. Dari sisi atraksi, potensi alam seperti Sunset Point Waduk Karangates dan Wisata Perahu memiliki daya tarik visual yang kuat karena menawarkan panorama yang jarang ditemukan di destinasi lain di sekitarnya, sementara potensi budaya berupa Tari Topeng Malangan memiliki daya tarik naratif dan filosofis yang mampu memberikan pengalaman wisata bermakna, bukan sekadar hiburan visual (Nugra, 2026). Dari sisi aksesibilitas, sebagian besar titik potensi berada dalam jangkauan yang relatif dekat satu sama lain dan dapat diakses melalui jalan desa yang sudah beraspal, meskipun beberapa titik seperti area Rajut Indah masih memerlukan perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi agar lebih nyaman dilalui rombongan wisatawan. Dari sisi amenitas, ketersediaan fasilitas penunjang seperti tempat parkir, toilet umum, dan warung makan masih terbatas dan terkonsentrasi di sekitar area Sumber Duren dan dermaga wisata perahu, sehingga menjadi salah satu perhatian penting yang perlu ditindaklanjuti oleh Pokdarwis Amerta Lokantara dan pemerintah desa dalam tahap pengembangan lanjutan. Dari sisi aktivitas, hasil pemetaan menunjukkan bahwa hampir seluruh potensi memungkinkan pengembangan aktivitas yang bersifat interaktif dan partisipatif, mulai dari menyusuri waduk dengan perahu, mencoba menganyam bersama pengrajin, hingga belajar mengamati budidaya ikan. Karakter aktivitas yang partisipatif inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan utama dalam merancang keenam paket wisata pada tahap berikutnya, karena wisatawan masa kini cenderung mencari pengalaman yang melibatkan diri secara langsung (*experiential tourism*), bukan sekadar menyaksikan dari kejauhan (Yulianto, 2021).

B. *Penyusunan Paket Wisata dengan Pokdarwis Amerta Lokantara*

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis daya tarik wisata, tim pengabdian bersama Pokdarwis Amerta Lokantara menyusun enam paket wisata yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan ekonomi lokal Desa Senggreng. Rancangan paket wisata yang telah disusun kemudian dipresentasikan kepada Pokdarwis Amerta Lokantara pada 14 Agustus 2026. Presentasi ini mencakup penjelasan konsep, itinerary, aktivitas, serta segmen sasaran masing-masing paket. Diskusi evaluatif yang berlangsung menghasilkan sejumlah masukan teknis, di antaranya penyesuaian urutan aktivitas pada Paket *Explore* Senggreng agar lebih efisien dari sisi waktu tempuh antarlokasi, serta penambahan opsi durasi singkat pada Paket Camping Edukasi bagi kelompok pelajar yang memiliki keterbatasan waktu kunjungan. Setelah revisi dilakukan, Pokdarwis Amerta Lokantara menyatakan persetujuannya terhadap keempat paket wisata sebagai produk yang siap dipromosikan dan ditawarkan kepada wisatawan.



Gambar 1. Diskusi Persiapan dan Pemetaan yang dilaksanakan Pada 24 Juli 2026



Gambar 2. Diskusi Awal Paket Pada 10 Agustus 2026 bersama Pokdarwis Amerta Lokantara Desa Senggreng

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis potensi, tim KKN-T bersama Pokdarwis Amerta Lokantara menyusun enam paket wisata tematik yang masing-masing menyasar segmen wisatawan berbeda seperti yang terlihat dalam Tabel 2.

Paket Wisata Perahu dirancang sebagai produk wisata dasar yang berorientasi pada kenyamanan singkat, memanfaatkan perahu milik warga untuk mengajak wisatawan menyusuri Waduk Karangates sambil menikmati panorama sekitar dan mengabadikan momen melalui dokumentasi wisata (Machmud, 2023). Paket ini menyasar keluarga dan wisatawan umum yang menginginkan aktivitas ringan namun berkesan, dan sekaligus menjadi pintu masuk awal bagi wisatawan yang belum mengenal Desa Senggreng secara menyeluruh.

Paket *Explore* Senggreng dirancang sebagai paket unggulan karena mengintegrasikan hampir seluruh unsur potensi utama desa dalam satu rangkaian kunjungan, meliputi Sumber Duren, Rajut Indah, Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana, UMKM Tempe, dan UMKM Anyaman. Penetapan paket ini sebagai produk unggulan didasarkan pada pertimbangan bahwa paket tersebut mampu memberikan gambaran paling representatif mengenai identitas Desa Senggreng secara menyeluruh, mulai dari sisi alam, budaya, hingga ekonomi kreatif masyarakat, sehingga sangat sesuai untuk wisatawan umum, mahasiswa, maupun komunitas yang ingin memahami desa secara komprehensif dalam satu kali kunjungan (Nugra, 2026).

Paket Wisata Pemancingan dirancang khusus untuk menjawab minat komunitas pemancing dan wisatawan lokal, dengan aktivitas utama berupa memancing di area waduk yang dipadukan dengan kuliner khas sekitar serta interaksi langsung dengan masyarakat nelayan setempat. Paket ini memiliki

potensi menjadi produk wisata minat khusus yang loyal karena komunitas pemancing umumnya melakukan kunjungan berulang apabila kualitas spot dan pelayanan terjaga (Pangestu, 2025).

Tabel 2. Perencanaan Paket Wisata

Nama Paket Wisata	Rancangan Paket Wisata		
	<i>Aktivitas Utama</i>	<i>Durasi</i>	<i>Sasaran Wisatawan</i>
Paket Wisata Perahu	Susur waduk dengan perahu, menikmati panorama, dokumentasi wisata	± 1,5 jam	Keluarga, wisatawan umum
Paket Explore Senggreng	Kunjungan Sumber Duren, Rajut Indah, Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana, UMKM Tempe, UMKM Anyaman	1 hari (full day)	Wisatawan umum, mahasiswa, komunitas
Paket Wisata Pemancingan	Aktivitas memancing di area waduk, kuliner sekitar, interaksi dengan masyarakat	± 3-4 jam	Komunitas pemancing, wisatawan lokal
Paket Edukasi Anak	Mengamati Budidaya ikan, edukasi lingkungan, permainan edukatif di Sumber Duren	± 2-3 jam	TK dan SD
Paket Homestay	Tinggal bersama warga, mengikuti aktivitas keseharian, menikmati kuliner lokal	1-2 malam	Wisatawan luar daerah, mahasiswa
Paket Camping Ground	Berkemah, api unggun, wisata alam, outbound sederhana	1-2 malam	Pelajar, mahasiswa, komunitas

Paket Edukasi Anak-Anak dirancang dengan aktivitas mengamati Budidaya ikan, edukasi lingkungan, serta permainan edukatif, yang secara khusus dipusatkan di area Sumber Duren. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aspek keamanan dan kenyamanan anak, mengingat area Sumber Duren memiliki kondisi lingkungan yang lebih terkontrol, teduh, dan minim risiko dibandingkan area perairan waduk. Paket ini menyasar segmen sekolah tingkat TK dan SD, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai kecintaan terhadap lingkungan dan perikanan sejak usia dini (Husni, 2023).

Paket Homestay dirancang untuk memberikan pengalaman tinggal bersama warga, mengikuti aktivitas keseharian masyarakat, serta menikmati kuliner lokal secara langsung di sekitar Dusun Kecopokan Paket ini menyasar wisatawan luar daerah dan mahasiswa yang mencari pengalaman budaya yang lebih mendalam dan otentik, sekaligus membuka peluang pendapatan tambahan langsung bagi keluarga warga yang bersedia menjadi tuan rumah (host) (Karismawan & Darmawan, 2026).

Paket Camping Ground dirancang dengan aktivitas berkemah, api unggun, wisata alam, dan outbound sederhana, menyasar segmen pelajar, mahasiswa, dan komunitas. Lokasi camping yang dipilih merupakan area yang sebelumnya telah digunakan warga sebagai tempat berkemah secara swadaya, sehingga dari sisi kesiapan lahan dan penerimaan masyarakat, lokasi tersebut telah teruji dan tidak memerlukan proses adaptasi yang panjang untuk dikembangkan menjadi produk wisata yang lebih (Karismawan & Darmawan, 2026).



Gambar 3. Diskusi Evaluasi dan Persetujuan Paket Wisata Pada 14 Agustus 2026 bersama Pokdarwis Amerta Lokantara Desa Senggreng



Keenam paket wisata yang telah dirancang divalidasi secara partisipatif melalui *Asset Based Community Development (ABCD)*, pada 14 Agustus 2026 bersama Pokdarwis Amerta Lokantara, pelaku UMKM, pengelola sanggar seni, dan perangkat Desa Senggreng untuk mengevaluasi kesesuaian aktivitas, alur kunjungan, serta kesiapan fasilitas dan SDM. Diskusi ini menjadi ruang bagi mitra untuk menyampaikan pertimbangan teknis lapangan yang belum tertangkap saat pemetaan, seperti keterbatasan jumlah perahu untuk rombongan besar, koordinasi jadwal pertunjukan Tari Topeng, penyesuaian alur Paket *Explore* Senggreng, durasi singkat paket pemancingan, hingga standar keselamatan anak. Masukan tersebut ditindaklanjuti dengan merevisi *itinerary* dan menambahkan catatan teknis operasional sehingga produk akhir tidak hanya tepat secara konsep, tetapi juga realistis dijalankan sesuai kapasitas mitra saat ini. Setelah difinalisasi, keenam paket wisata disetujui Pokdarwis Amerta Lokantara untuk diujicobakan secara terbatas, sekaligus menegaskan penerapan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menempatkan masyarakat sebagai penentu utama dan pengelola mandiri atas pengembangan asetnya (Kristanto & Putri, 2021).

C. Dampak Program Pengembangan Paket Wisata

Dalam jangkauan penguatan potensi ke depan, keberadaan dokumen pemetaan dan paket wisata ini juga membuka peluang bagi Desa Senggreng untuk mengajukan diri sebagai desa wisata yang lebih formal di tingkat kecamatan maupun kabupaten pada tahap berikutnya melalui tersusunnya enam paket wisata berbasis potensi lokal memberikan dampak langsung berupa tersedianya produk wisata yang lebih mudah dipromosikan dibandingkan sebelumnya, ketika setiap objek dipasarkan secara terpisah (Fatimah, 2021). Bagi Pokdarwis Amerta Lokantara, keberadaan paket wisata yang jelas juga mempermudah koordinasi dengan pelaku UMKM dan pengelola Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana karena kebutuhan setiap kunjungan telah tergambar dalam *itinerary* masing-masing paket. Keterlibatan aktif berbagai unsur masyarakat dalam satu sistem pengelolaan wisata yang saling menguntungkan (Fatimah, 2021).

Keberadaan dokumen pemetaan dan paket wisata ini juga membuka peluang bagi Desa Senggreng untuk mengajukan diri sebagai desa wisata yang lebih formal di tingkat kecamatan maupun kabupaten pada tahap berikutnya, mengikuti pola yang ditempuh sejumlah desa lain yang memulai penataan pariwisatanya melalui program KKN sebelum akhirnya dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah desa dan dinas terkait (Pujiawati, 2024). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tersedianya enam paket wisata, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan awal bagi Desa Senggreng untuk membangun identitas wisatanya secara lebih mapan di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, telah berhasil mengidentifikasi dan memetakan 11 titik potensi wisata yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu alam (Sumber Duren, Rajut Indah, Wisata Perahu, Sunset Point, dan Pemancingan), budaya (Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana, Tari Topeng Malangan, dan aktivitas sosial masyarakat), serta ekonomi lokal (UMKM Tempe, UMKM Anyaman, Budidaya ikan). Melalui analisis daya tarik berbasis pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Activity*), kawasan ini terbukti memiliki potensi yang sangat kuat pada aspek atraksi dan aktivitas partisipatif (*experiential tourism*), meskipun masih memerlukan peningkatan pada infrastruktur penunjang dan amenitas. Hasil pemetaan tersebut kemudian ditransformasikan bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Amerta Lokantara menjadi enam paket wisata tematik yang terstruktur, meliputi Paket Wisata Perahu, Paket *Explore* Senggreng, Paket Wisata Pemancingan, Paket Edukasi Anak-Anak, Paket Homestay, dan Paket Camping Ground. Pengemasan potensi lokal yang terpadu ini tidak hanya mempermudah promosi dan tata kelola pariwisata secara profesional, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat (*Community-Based Tourism*) sekaligus menjadi pijakan strategis bagi Desa Senggreng dalam mengajukan diri sebagai desa wisata formal di tingkat kabupaten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Senggreng atas dukungan perizinan dan fasilitasi kegiatan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Amerta Lokantara, pengelola Sanggar Tari Topeng Bayu Candra Kirana, pelaku UMKM (tempe, anyaman, dan bioflok), Dosen Pembimbing



Lapangan atas arahan dan bimbingannya, serta seluruh anggota Kelompok 02 KKN-T Tahun 2026 atas kontribusi dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, F., & Darwis, R. S. (2024). *Pentingnya Partisipasi Masyarakat sebagai Bagian dari Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata*.
- Diwyarthi, N. D. M. S. (2025). *Pentingnya Pemetaan Potensi Desa Wisata dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*.
- Falah, D. N., & Zaky, M. N. (2025). *Strategi Pengembangan Desa Wisata dan Pariwisata Berkelanjutan melalui Program KKN untuk Mewujudkan Desa Sehat , Bersih , dan Edukasi Strategy for Developing Sustainable Tourism and Village Tourism Through the KKN Program to Create Healthy , Clean , and E*.
- Fatimah, T. (2021). *Pemetaan Potensi dan Penyusunan Paket Wisata di Kabupaten Bangka Selatan*.
- Fazliddinova, Z. A. (2023). *Penggunaan Metode Pemetaan dalam Pengembangan Pariwisata*.
- Husni, J. (2023). *Analisis Paket Wisata Edukasi Desa Cisaat Bagi Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*.
- Karismawan, C., & Darmawan, R. (2026). *Pendampingan Masyarakat Desa Kiarasari dalam Pengemasan Paket Wisata Berbasis Atraksi*.
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) untuk Wisata Kebugaran*.
- Machmud, M. (2023). *Perencanaan Paket Wisata Bahari Berbasis N.E.W.A (Nature, Eco, Wellness, Adventure) di Sulawesi Selatan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nugra, P. D. (2026). *Ekologi Tubuh dan Nilai-Nilai Kenusantara dalam Pembelajaran Tari Topeng Malangan di Sanggar Setyotomo*.
- Nurhayati, S., & Pratomo, D. (2020). *Dampak Pengelolaan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*.
- Pangestu, G. A. (2025). *Mancing sebagai Aktivitas Sosial: Membentuk Solidaritas dan Ekonomi Komunitas*.
- Panudju, A. T., & Nopianti, R. (2023). *Integrasi Promosi Wisata di Desa Cikolelet-Serang melalui Website*.
- Pujiawati, D. (2024). *KKN Tematik Mahasiswa UMSU dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Suka Makmur*.
- Putri. (2026). *JURNAL PENGABDIAN DOSEN*. 2(2).
- Syahputra, M. (2025). *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun*.
- Yulianto. (2021). *Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah*.